

Kerangka Kerja Asesmen Akademik, Komunikasi, Serta Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE) dan Perkembangan Bagi Anak

Fitria Putri¹, Nadila Azura Febriati², Zirul Habibi³, Opi Andriani⁴
fitriaputri309@gmail.com¹, nadilaazurafebrianti@gmail.com², ziroelhabibi@gmail.com³.

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Korespondensi penulis: fitriaputri309@gmail.com

Abstract. *Effective learning for children with Autism Spectrum Disorder (ASD) requires appropriate assessment. ASD children have three main disorders, including communication. An important assessment stage is carried out with the aim of finding information regarding the level of communication skills, needs and weaknesses of children with ASD. Therefore, appropriate assessment tools are needed to find out information about the communication aspects of children with ASD. The aim of this research is to develop a tool to assess the communication skills of children with ASD. Communication and language barriers are encountered from a very young age in children with autism spectrum disorder (ASD). ASD children are children with developmental disorders characterized by difficulties in aspects of interaction and communication as well as repetitive and rigid patterns of behavior and interests according to the Diagnostic Statistical Manual (DSM) V criteria (Senouci, 2021).*

Keywords: *assessment, academic, communication, social emotional learning, child development*

Abstrak. Pembelajaran yang efektif pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) memerlukan penilaian yang tepat. Anak ASD memiliki tiga gangguan utama, termasuk komunikasi. Tahap asesmen penting dilakukan dengan tujuan untuk mencari informasi mengenai tingkat kemampuan komunikasi, kebutuhan dan kelemahan anak ASD. Oleh karena itu, diperlukan alat asesmen yang tepat untuk mengetahui informasi tentang aspek komunikasi anak ASD. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan alat untuk menilai kemampuan komunikasi anak ASD. Hambatan komunikasi dan bahasa ditemui sejak usia sangat muda pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD). Anak ASD merupakan anak dengan gangguan perkembangan yang ditandai dengan kesulitan dalam aspek interaksi dan komunikasi serta pola perilaku dan minat yang berulang dan kaku sesuai kriteria Diagnostic Statistic Manual (DSM) V (Senouci, 2021) .

Kata kunci: asesmen, akademik, komunikasi, pembelajaran sosial emosional, perkembangan anak

LATAR BELAKANG

Anak penderita ASD memerlukan layanan pendidikan yang tepat dan sesuai untuk membantunya berkembang dan mengatasi dampak hambatan tersebut. Saat merancang program pembelajaran yang sesuai dan diperlukan untuk anak ASD, langkah yang dilakukan adalah penilaian. Asesmen sendiri dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan, kebutuhan, dan kelemahan anak ASD. Hal ini sesuai dengan pandangan Robert M, Smith (2002) dalam Sundari dan Mulyati (2011: 4) bahwa penilaian bersifat holistik dan melibatkan anggota tim untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan anak, yang di dalamnya akan dihasilkan hasil keputusannya dibuat dapat digunakan untuk menentukan layanan pendidikan yang dibutuhkan anak sebagai dasar perencanaan pendidikan.

Penilaian penting bagi anak-anak dengan ASD, seperti yang diyakini Matson dan Wilkins (2007) dalam Matson (2008: 166) bahwa menilai keterampilan sosial dan komunikasi

anak-anak dengan ASD adalah penting jika dapat menentukan kecacatan anak-anak dengan ASD secara akurat, perilaku dasar anak ASD, atau referensi utama untuk menentukan tindak lanjut akan diberikan. Proses mengidentifikasi dan menentukan kebutuhan komunikasi anak ASD memang memerlukan penilaian yang tepat (Trembath, 2019). Untuk mencapai penilaian yang akurat, diperlukan penilaian yang tepat adalah perlunya alat asesmen untuk mengetahui kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan anak autis dalam hal berkomunikasi.

Pengertian Anak ASD (Autism Spectrum Disorder)

Gangguan spektrum autisme adalah anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi, perilaku, dan interaksi verbal dan nonverbal dalam diri anak. Hal ini sesuai dengan pandangan Hasdianah (2013: 66) bahwa ASD (autism spektrum disorder) merupakan gangguan perkembangan signifikan yang mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal serta interaksi sosial sindrom, sering terjadi sebelum usia 3 tahun dan kondisi anak sangat mempengaruhi prestasi akademik. Anak ASD mempunyai gangguan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi dan perilaku, termasuk sosial dan emosional.

Anak ASD mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Untuk menentukan program selanjutnya, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan penilaian. Asesmen dilakukan disini untuk mengetahui kemampuan, kelemahan, dan kebutuhan anak ASD sehingga dapat dikembangkan program lain yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak ASD saat itu. Menurut Matson dan Wilkins (2007) dalam penilaian komunikasi dan keterampilan sosial oleh Matson (2008: 166), penting untuk secara akurat mengidentifikasi kekurangan anak-anak ASD, perilaku dasar mereka memiliki ASD atau referensi penting untuk mengidentifikasinya. Menurut Matson (2008: 166-167) Karena pentingnya keterampilan komunikasi dan sosial dalam menjelaskan defisit dan mendiagnosis ASD, penilaian keterampilan komunikasi dan sosial penting untuk memastikan diagnosis akurat pada anak yang mengalami gejala ASD untuk pertama kalinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan studi literatur. Penulis menggunakan buku, jurnal, temuan penelitian (tesis, disertasi), dan sumber lain yang sesuai (Internet) (Nazir, 2013) terkait pembelajaran sosial emosional untuk menemukan bukti Implementasi dan evaluasi pendidikan jasmani di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sosial dan Emosional (PSE) berupaya menerapkan taman kanak-kanak berbasis bukti dan praktik melalui kerangka pendidikan sekolah dasar untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial-emosional siswa serta kinerja akademik (CASEL,; Meyers dkk.,; Zins, Weisberg, Wang, & Walberg, 2004). Program pendidikan jasmani mencakup praktik dan kebijakan yang membantu anak-anak dan orang dewasa memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, membangun hubungan antarpribadi yang memuaskan, dan melaksanakan pekerjaan umum, menjadi etis, efisien dan produktif.

Praktik dan kebijakan ini merupakan keterampilan untuk memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan peduli terhadap orang lain, serta membangun dan mengelola hubungan positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2012).

Pendidikan pasca sekolah dasar meningkatkan kompetensi sosial dan emosional melalui instruksi eksplisit dan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan analitis, komunikasi dan kolaborasi (CASEL, 2010; Friedlaender et al., 2014). Melalui keterampilan analitis, komunikasi dan kolaborasi diajarkan, dimodelkan, dipraktekkan dan diterapkan pada berbagai situasi sehingga siswa menggunakannya sebagai bagian dari repertoar perilaku sehari-hari. Kurikulum pasca sekolah dasar juga meningkatkan keterampilan sosial dan emosional dengan menciptakan budaya, lingkungan, dan kondisi pembelajaran kelas/sekolah yang positif, aman, peduli, kolaboratif, terorganisir, baik, dan partisipatif (Zins et al., 2004).

PSE memuat program-program universal untuk seluruh siswa dengan dukungan perlakuan untuk siswa agar memperoleh pengalaman sosial, emosional, dan penanganan kesulitan perilaku (Adelman & Taylor, 2006). PSE adalah pembelajaran untuk mengenali dan mengelola emosi, memecahkan masalah secara efektif, dan membangun relasi positif dengan orang lain. Target PSE adalah kombinasi perilaku, kognisi, dan emosi. Program-program PSE bertujuan untuk perkembangan murid, membantu murid mengembangkan perilaku yang sehat, dan mencegah keterlibatan mereka pada perilaku yang tidak sehat. Untuk itu, PSE membutuhkan sistem pendukung yaitu sekolah, keluarga, dan komunitas sebagai mitra (Zins & Elias, 2006). Kompetensi sosial dan emosional adalah kunci keberhasilan di sekolah dan kehidupan. Emosi mempengaruhi bagaimana dan apa yang dipelajari. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pasca sekolah dasar mempunyai dampak positif terhadap prestasi akademik, kesehatan fisik, dan peningkatan kewarganegaraan.

Kerangka kerja PSE dalam Pendidikan

PSE memiliki lima keterampilan yang disebut KSE (kompetensi sosial emosional), seperti terlihat pada Tabel 1.1 (NYSED, 2018):

Tabel 1. KSE (kompetensi sosial emosional).

PSE Lima Keterampilan	
Kesadaran diri (self awareness)	Kompetensi mencakup emosi, tujuan pribadi, dan nilai-nilai orang lain, seperti kemampuan menilai kekuatan dan kelemahan secara akurat, memiliki pola pikir positif, efikasi diri, dan optimisme. Kesadaran diri yang tinggi memerlukan kemampuan mengenali hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan.
Manajemen diri (self-management)	Keterampilan pengaturan emosi dan sikap, seperti kemampuan mencapai tujuan, kemampuan menolak kepuasan, manajemen stres, pengendalian impuls, dan kemampuan Ketahanan saat menghadapi tantangan.
Kesadaran sosial (kesadaran sosial)	Keterampilan ini mengambil langkah mundur dan menghormati latar belakang dan budaya yang berbeda, sambil menekankan empati dan kasih sayang, memahami asosiasi norma-norma sosial dan mengidentifikasi sumber daya dan dukungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
Soft skill (keterampilan masyarakat)	Kompetensi berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan secara aktif, bekerja sama, menolak tekanan sosial yang tidak pantas, menegosiasikan konflik secara konstruktif, dan memberikan dukungan bila diperlukan.
Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab	Kemampuan untuk mempertimbangkan standar etika, memperhatikan keselamatan, membuat penilaian sikap yang akurat terhadap konsekuensi dari berbagai tindakan, dan memperhatikan kesehatan dan keselamatan, kebahagiaan diri sendiri dan orang lain. Mengambil tanggung jawab untuk mengambil keputusan memerlukan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan untuk membuat pilihan konstruktif mengenai sikap pribadi dan interaksi sosial dalam konteks yang berbeda.

Dimasukkannya "pembelajaran" oleh CASEL dalam istilah "pembelajaran sosial dan emosional" disengaja dan dirancang untuk mencerminkan perolehan keterampilan dan sikap pada lima kompetensi sebagai suatu proses. Sekolah adalah salah satu tempat utama di mana pembelajaran sosial dan emosional berlangsung. Penelitian tentang neuroplastisitas otak dan kemampuan individu untuk belajar sepanjang hidup telah dipelajari selama lebih dari tiga dekade.

Asesmen Pembelajaran Sosial Emosional (PSE)

Penilaian Pembelajaran Emosional Sosial (SEL) dapat memberi manfaat bagi guru dengan informasi tentang status siswa dan pengembangan keterampilan yang diinginkan. Informasi ini digunakan untuk tujuan akuntabilitas dan perbaikan. Petunjuk pelaksanaan penilaian pasca sekolah dasar adalah sebagai berikut (Buros, 2020):

1. Mengidentifikasi penilaian pasca sekolah dasar mencakup beberapa langkah:
 - Langkah 1: Memperjelas tujuan melakukan penilaian pasca sekolah dasar
 - Langkah 2: Identifikasi penilaian yang selaras dengan tujuan
 - Langkah 3: Pertimbangkan teknis penilaian penilaian pasca sekolah dasar
2. Penilaian kualitas penilaian pasca sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui beberapa pertanyaan:
 - Pertanyaan pertama: Apakah penilaian efektif dalam mengukur KSE yang diinginkan?
 - Pertanyaan kedua: Apakah penilaian tersebut merespons bukti yang dapat ditafsirkan?
 - Pertanyaan ketiga: Apakah penilaian sesuai untuk siswa dan apa yang diharapkan guru?
 - Pertanyaan keempat: Apakah penilaian sudah sesuai dengan bentuk pengelolaan, grading dan evaluasinya?
3. Rekomendasi dalam penilaian EPS.
 - Soal evaluasi dapat diambil dari KSE, seperti terlihat pada Tabel 3 (Seca, 2021)

Tabel 3. Pertanyaan penilaian pendidikan pasca sekolah dasar

Kesadaran diri: Kesadaran diri	Manajemen diri: manajemen tujuan
1. Mengetahui kekuatan kita	10. Menyelesaikan tugas meskipun tampaknya sulit
Kesadaran diri: pengetahuan tentang emosi	11. Tetapkan tujuan Anda sendiri
2. Mengetahui perasaan kita ketika kita tidak dapat berkonsentrasi	Pengelolaan diri: pekerjaan rumah sekolah
3. Ketahuilah emosi yang kita rasakan	12. Mengerjakan pekerjaan rumah sekolah meskipun tidak menyukainya
4. Tahu cara menenangkan diri	13. Mempersiapkan untuk ujian
Kesadaran sosial	Soft skill
5. Belajar dari orang lain ketika berbeda pendapat	14. Menghargai pendapat teman walaupun berbeda pendapat
6. Mengetahui perasaan orang lain dari wajah mereka	15. Akur dengan teman
7. Mengetahui ketika orang lain membutuhkan bantuan	Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab
Manajemen diri: pengaturan emosi	16. Memikirkan apa yang akan terjadi sebelum mengambil keputusan
8. Dapat mengatasi situasi sulit bahkan ketika frustrasi	17. Memahami apa yang benar dan apa yang salah
9. Tetap bersabar bahkan ketika sangat bersemangat	18. Fokus dan Konsistensi

KESIMPULAN DAN SARAN

Penilaian PSE dimaksudkan untuk menentukan status siswa dan memantau pengembangan kompetensi sosial-emosional yang diinginkan. Penilaian PSE merupakan penilaian otentik yang mengharuskan siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk mampu menyelesaikan masalah nyata atau masalah simulasi berbasis praktik Realitas terjadi dalam kehidupan nyata.

SARAN

Saran untuk artikel ini adalah 1) berharap adanya penelitian lebih lanjut tentang membangun program pembelajaran sosial emosional (SEL) di sekolah berdasarkan tingkat akademik; 2) Semoga semakin banyak penelitian mengenai pelaksanaan program pembelajaran sosial dan emosional (SEL) dan dampaknya terhadap hasil akademik siswa (kognitif); 3) diharapkan dapat dilakukan lebih banyak penelitian mengenai teknik penilaian pasca sekolah dasar

DAFTAR PUSTAKA

- Soendari, Tjutju, dan Euis Nani M (2011). *Asesmen Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV. Amanah Offset
- Matson, Johnny. (2008). *Clinical Assessment And Intervention For Autism Spectrum Disorder*. Academic Press
- Treambath, et.al. (2019). *Assessing Communication in Children with Autism Spectrum Disorder Who are Minimally Verbal*. *Current Developmental Disorder Reports*. September 2019
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg. H. J. (Eds.). (2004). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?*. New York: Teachers College Press.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2012). *2013 CASEL guide: Effective social and emotional learning programs—Preschool and elementary school edition*. Chicago: Author
- Adelman, H., & Taylor, L. (2006). *The school leader's guide to student learning supports: New directions for addressing barriers to learning*
- Zins, J. E., & Elias, M. J. (2006). *Social and Emotional Learning*. Research Gate
- Meyers, D., Gil, L., Cross, R., Keister, S., Domitrovich, C. E., & Weissberg, R. P. (in press). *CASEL guide for schoolwide social and emotional learning*. Chicago: Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning
- Eka Yuli Astuti, L. S. (2022). Pengembangan Instrumen Asesmen Komunikasi Bagi Anak ASD (Autism Spectrum Disorder). *Inclusive: Jurnal Of Special Education* , 53-55.
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Aessmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* , 965-971.